

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI
KICAKAN DAN IMPLEMENTASINYA DI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI DESA PAKEL
KECAMATAN NGANTRU KABUPATEN TULUNGAGUNG)**

TESIS

Oleh :

MOH. NIZAR ALWI

NPM : 22302011005



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2025**

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI
KICAKAN DAN IMPLEMENTASINYA DI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM (STUDI DI KASUS DESA PAKEL
KECAMATAN NGANTRU KABUPATEN TULUNGAGUNG)**

TESIS

**Diajukan kepada
Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Magister Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:
Moh. Nizar Alwi
NPM. 22302011005**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2025**

ABSTRAK

Alwi, Moh. Nizar. (2025). “*Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Kicakan dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Desa Pakel Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung)*”. Tesis, program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang, Pembimbing 1: H. Muhammad Afifullah Rifai’ie, M.Ed., Ph.D., Pembimbing 2: Dr. Dian Mohammad Hakim, M.Pd.I

Kata Kunci: *Nilai-nilai moderasi beragama, tradisi, lembaga pendidikan islam.*

Penerapan nilai moderasi sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan moderasi, dapat mencegah munculnya polarisasi yang tajam, baik dalam ranah sosial, politik, maupun agama. Salah satu cara untuk menyebarkan dan mengintegrasikan nilai moderasi adalah melalui tradisi *kicakan*. Banyak nilai-nilai serta makna filosofis yang dapat diambil dari tradisi *kicakan* ini. Kemudian, nilai-nilai tersebut dapat di aplikasikan secara nyata dalam ruang lingkup pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi *kicakan* dan implementasinya di lembaga pendidikan islam (studi kasus desa Pakel kecamatan Ngantru kabupaten Tulungagung). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi parsipatif, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *kicakan* memuat nilai-nilai moderasi beragama yang berjumlah sembilan nilai. Kesembilan nilai tersebut adalah nilai toleransi, nilai keadilan, bersikap tengah-tengah (*tawasuth*), musyawarah, cinta tanah air, anti kekerasan, ramah tradisi (*i’tiraf al-‘urf*), Keteladanan (*Qudwah*), dan Perbaikan (*Ishlah*). Tradisi *kicakan* ini merupakan tradisi budaya lokal yang telah mengalami proses akulturasi antara budaya dan agama. Bentuk implementasi dari nilai-nilai moderasi tersebut di lembaga pendidikan islam yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Hidayatul Muhtadiin dan Madrasah Diniyyah Roudlotun Naja adalah pendidikan karakter berbasis budaya lokal, kegiatan sekolah bersama masyarakat, pelatihan guru tentang moderasi beragama, dan keteladanan guru.

ABSTRACT

Alwi, Moh. Nizar. (2025). “ *The Values of Religious Moderation in the Kicakan Tradition and Their Implementation in Islamic Educational Institutions (A Case Study in Pakel Village, Ngantru Subdistrict, Tulungagung Regency)*”. Tesis, program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang, Pembimbing 1: H. Muhammad Afifullah Rifai’ie, M.Ed., Ph.D., Pembimbing 2: Dr. Dian Mohammad Hakim, M.Pd.I

Keyword: *The values of religious moderation, traditions, Islamic educational institutions.*

The application of the values of moderation is essential for building a peaceful and harmonious society. Moderation helps prevent sharp polarization in social, political, and religious spheres. One way to disseminate and integrate the values of moderation is through the *kicakan* tradition. This tradition holds many values and philosophical meanings that can be drawn upon and applied concretely within educational contexts.

This study aims to analyze and interpret the values of religious moderation found in the *kicakan* tradition and their implementation in Islamic educational institutions (a case study of Pakel Village, Ngantru Subdistrict, Tulungagung Regency). This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation. The data were then analyzed using Miles and Huberman’s interactive analysis model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing.

The results of the study show that the *kicakan* tradition embodies nine values of religious moderation. These values are tolerance, justice, moderation (*tawasuth*), deliberation, love for the homeland, anti-violence, respect for tradition (*i’tiraf al-’urf*), exemplary conduct (*qudwah*), and reform (*ishlah*). The *kicakan* tradition is a form of local cultural heritage that has undergone an acculturation process between local culture and religion. The implementation of these moderation values in Islamic educational institutions—specifically Madrasah Ibtidaiyyah Hidayatul Mubtadiin and Madrasah Diniyyah Roudlotun Naja—takes the form of character education based on local culture, school-community engagement activities, teacher training on religious moderation, and teacher role modeling..

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan suku, merupakan contoh nyata dari sebuah negara pluralistik yang sangat kompleks. Keberagaman ini tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses panjang interaksi antar berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan tradisi yang telah berlangsung sejak zaman kerajaan-kerajaan kuno hingga pada era penjajahan. Proses sejarah ini mempengaruhi pembentukan masyarakat yang multikultural, yang secara situasional turut membentuk identitas nasional bangsa Indonesia. Keberagaman yang terbentuk, baik dalam bentuk agama, bahasa, tradisi, maupun seni, menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang mendalam dan kaya akan nilai-nilai budaya.

Dalam perjalanan sejarah, berbagai faktor seperti perdagangan, penyebaran agama, dan pengaruh kolonialisme juga telah memperkaya keberagaman yang ada di Indonesia (Simanjutak, 2024). Interaksi antara berbagai budaya ini menciptakan masyarakat yang sangat beragam dalam banyak aspek kehidupan. Meskipun keberagaman ini merupakan potensi besar yang dapat mendukung terbentuknya masyarakat yang inklusif, akan tetapi proses pengelolaan keberagaman tersebut membutuhkan perhatian yang serius agar tidak menimbulkan krisis dan ketegangan sosial. Tanpa adanya upaya yang bijaksana dalam mengelola keberagaman ini, potensi konflik yang timbul dari perbedaan pandangan bisa mengancam keharmonisan sosial yang sudah terbentuk.

Akibat perbedaan pandangan ketidakharmonisan yang sering timbul, terutama dalam aspek agama, etnis, dan ideologi, dapat memicu gesekan antar kelompok yang berujung pada konflik (Aksa, 2024). Dalam konteks ini, nilai moderasi menjadi sangat penting untuk diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi berfungsi sebagai pengingat untuk tidak terjebak pada pandangan ekstrem yang bisa memperburuk keadaan, melainkan untuk mencari jalan tengah yang dapat diterima oleh berbagai pihak (Zakariya et al., 2021). Dalam konteks agama Islam, istilah moderasi ini sering disebut dengan *wasathiyyah*. Islam moderat dapat diartikan sebagai posisi yang berada di antara dua ekstrem, berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Nilai moderasi memberikan gagasan untuk memiliki sikap saling menghargai, berpikir terbuka, dan berusaha menghindari tindakan yang dapat memecah belah kesatuan bangsa.

Moderasi bukan hanya soal toleransi terhadap perbedaan, tetapi lebih kepada upaya untuk menciptakan keseimbangan sosial yang dapat mengakomodasi beragam pandangan tanpa menimbulkan ketegangan yang merusak. Dengan menanamkan nilai moderasi secara konsisten, Indonesia dapat terus menjaga keberagaman sebagai kekayaan budaya yang mempererat persatuan, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, damai, dan harmonis bagi seluruh warganya. Nilai moderasi mengajarkan bangsa ini untuk selalu mencari titik tengah di antara berbagai perbedaan, dan mendorong individu untuk berinteraksi secara konstruktif. Moderasi bukan berarti menanggalkan prinsip atau keyakinan yang dimiliki, melainkan mengajarkan untuk menghindari sikap ekstrem yang

dapat memecah belah persatuan. Dalam kehidupan sehari-hari, moderasi mengajak untuk bersikap lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih bijaksana dalam menyikapi konflik. Dengan moderasi, setiap pihak diajak untuk menghargai pandangan orang lain dan menemukan solusi yang adil dan dapat diterima oleh berbagai kelompok dalam masyarakat.

Penerapan nilai moderasi sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan moderasi, kita bisa mencegah munculnya polarisasi yang tajam, baik dalam ranah sosial, politik, maupun agama. Ketika individu atau kelompok memiliki sikap moderat, mereka tidak hanya mampu menjaga stabilitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima. Moderasi bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang kemampuan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan, yang pada akhirnya akan memperkuat solidaritas dan persatuan dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kebijakan sosial, penting untuk mengedepankan nilai moderasi agar keberagaman yang ada tidak menjadi sumber perpecahan. Sebaliknya, keberagaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial kita, serta memperkuat identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang adil, damai, dan harmonis. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, diskusi terbuka, dan kebijakan yang inklusif menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan sikap moderat di berbagai lapisan masyarakat (Hidayatulloh et al., 2024). Dengan cara ini, kita dapat mengelola keberagaman dengan bijaksana, menciptakan masyarakat yang lebih toleran, serta

memperkuat solidaritas antarwarga negara. Untuk itu, penguatan nilai moderasi menjadi sangat krusial, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pendidikan dan kebijakan publik (Haerat et al., 2024).

Dalam konteks kebudayaan, masyarakat Indonesia memiliki corak tradisi yang berbeda-beda. Tradisi merupakan suatu warisan budaya yang terus berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kebiasaan, adat, ritual, dan nilai-nilai yang diterima oleh suatu kelompok atau komunitas. Sebagai bagian integral dari identitas budaya, tradisi tidak hanya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sering kali tradisi-tradisi ini berfungsi untuk mempererat hubungan sosial, mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting, dan menjaga kesinambungan antar generasi. Dengan demikian, tradisi memainkan peran yang penting dalam menjaga keberagaman dan memperkuat persatuan bangsa Indonesia.

Pada dasarnya, tradisi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena ia menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Melalui tradisi, individu ataupun komunitas dapat merayakan keberagaman budaya serta menjaga kekayaan sejarah yang dimiliki (Aksa, 2024). Selain itu, tradisi juga berfungsi sebagai panduan dalam bertindak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi-situasi khusus, seperti upacara keagamaan, perayaan, maupun acara penting lainnya. Setiap suku, agama, dan kelompok atau komunitas etnis di Indonesia memiliki tradisi unik yang diwariskan secara turun-temurun, yang memvisualisasikan kekayaan serta identitas bangsa.

Tradisi yang berkembang di masyarakat pasti tidak terlepas dari norma-norma yang berlaku serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Norma-norma ini berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi antar anggota masyarakat, menjaga keteraturan sosial, dan melindungi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Turyani et al., 2024). Setiap tradisi yang ada, baik yang berkaitan dengan adat istiadat, ritual, ataupun kebiasaan sehari-hari, selalu terikat dengan prinsip-prinsip yang dihormati oleh masyarakat tersebut. Norma-norma tersebut dapat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yakni untuk memastikan kelangsungan hidup masyarakat dengan cara yang bermartabat dan penuh rasa saling menghormati.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan memperkuat kohesi sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap sesama menjadi dasar yang mendorong setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Tradisi yang dipertahankan dan dihormati akan terus berkembang sebagai sebuah sistem yang mendukung kesatuan dan keberagaman dalam masyarakat (Nasruddin, 2024). Oleh karena itu, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Salah satu cara untuk menyebarkan dan mengintegrasikan nilai moderasi adalah melalui tradisi *kicakan*. Tradisi *kicakan* ini merupakan sebuah tradisi yang masih terjaga eksistensinya di desa Pakel kecamatan Ngantru kabupaten Tulungagung (Huda et al, 2022). Tradisi ini merupakan tradisi yang dilaksanakan

pada bulan *Muharram* atau *Suro*. Tradisi *kicakan* ini sama halnya dengan tradisi *baritan*. Akan tetapi, ada keunikan tersendiri pada tradisi ini yaitu pada hidangan yang disajikan, yaitu *kicak* yang merupakan jajanan yang terbuat dari singkong. Meskipun di berbagai daerah tradisi *baritan* ini banyak dilakukan, akan tetapi setiap wilayah memiliki aspek langkah-langkah prosedural serta penafsiran yang berbeda-beda.

Banyak nilai-nilai serta makna filosofis yang dapat diambil dari tradisi *kicakan* ini. Melalui *kicakan*, masyarakat dapat belajar untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghindari perbedaan yang dapat merusak keharmonisan. Sejalan dengan tradisi *baritan*, tradisi *kicakan* juga mengandung nilai-nilai yang baik seperti dalam Hidayati (2021) *baritan* ini memiliki nilai-nilai tradisi yang luhur. Karena tradisi ini dipandang sebagai upaya menumbuhkan rasa kerjasama komunal, dimana antar individu mengakui ketergantungan yang melekat. *Kicakan* yang penuh dengan pesan bijaksana mengajarkan masyarakat untuk hidup dalam kedamaian dengan memprioritaskan toleransi dan pengertian terhadap orang lain.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa tradisi *kicakan* dilaksanakan di tepi jalan atau perempatan jalan desa. Proses pelaksanaannya dimulai dengan masyarakat yang berkumpul berdasarkan RT atau RW masing-masing, membawa hidangan atau makanan yang telah disepakati sebelumnya. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian hajat dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat. Dalam penyampaian hajat, digunakan bahasa Jawa halus, diiringi dengan penjelasan mengenai makna filosofis dari hidangan yang dibawa.

Secara simbolik, tradisi *kicakan* atau *baritan* memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan dan moderasi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, *kicakan* juga berfungsi sebagai wadah komunikasi yang memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi pemikiran dan sarana komunikasi antar masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Husna dan Maola (2023) dalam penelitiannya mengenai tradisi *baritan* ini, secara simbolik tradisi ini menyerukan pada masyarakat yang tentram, harmonis serta bijaksana. Dalam banyak kasus, *kicakan* menjadi cara efektif untuk mengingatkan anggota masyarakat agar tidak terjebak dalam pandangan ekstrem, baik dalam hal agama, politik, maupun kehidupan sosial lainnya. Di sinilah tradisi *kicakan* menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi, membantu masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks.

Namun, dalam kenyataan yang ada, tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat saat ini adalah meningkatnya ketidakharmonisan sosial yang disebabkan oleh ekstremisme. Ekstremisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti intoleransi terhadap perbedaan agama, kekerasan berbasis identitas, hingga polarisasi politik yang semakin tajam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azmi & Zulfiana (2023) bahwa generasi muda sekarang sedang dihantam dengan isu radikalisme dan krisis dalam hal toleransi. Kondisi ini dapat mengancam keberlangsungan kehidupan sosial yang damai dan inklusif. Ketidakharmonisan ini seringkali timbul dari ketidakmampuan untuk memahami dan menghargai

perbedaan, serta dari ketidakseimbangan dalam menyikapi berbagai pandangan yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan dalam kalangan muslim sendiri, umat Islam memiliki dua tantangan besar yang tengah dihadapi (Putri et al., 2024). Pertama, kecenderungan golongan umat Islam yang bersikap keras dan kaku dalam menafsirkan Al-Qur'an ataupun Hadits, yang kadang menyebabkan kesalahpahaman dalam penerapan ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang terlalu rigid ini seringkali mengarah pada ketegangan dan perpecahan di antara umat Islam. Sedangkan golongan kedua, mereka yang cenderung longgar dalam praktik agama, serta enggan menolak pada suatu budaya yang negatif, berisiko melemahkan identitas keagamaan mereka. Ketidakseimbangan antara kedua kelompok ini dapat menciptakan tantangan tersendiri dalam mewujudkan pemahaman agama yang moderat dan relevan dengan konteks zaman sekarang. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk mencari jalan tengah yang dapat menghargai prinsip-prinsip agama tanpa terjebak dalam ekstremisme, baik dari sisi kaku maupun longgar.

Eksistensi ekstremisme dalam berbagai bentuk ini menjadi masalah serius yang harus segera diatasi. Salah satu cara efektif untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menanamkan nilai moderasi dalam masyarakat. Nilai moderasi mengajarkan kita untuk menghindari sikap yang terlalu kaku atau terpolarisasi, dan sebaliknya, mendorong untuk menemukan solusi yang adil dan berimbang (Mustamar, 2024). Dengan demikian, moderasi dapat menjadi solusi dalam mengatasi ketegangan dan perpecahan yang muncul akibat pandangan yang ekstrim. Menyebarkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui

tradisi seperti kicakan maupun melalui pendidikan, menjadi langkah yang sangat strategis untuk mengurangi dampak negatif dari ekstremisme.

Selain itu, nilai moderasi sangat relevan dalam dunia pendidikan. Menurut Riyanti (2022) Lembaga pendidikan sebagai perantara yang sangat berpengaruh untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir generasi muda. Penanaman karakter sejak dini akan memberikan pengaruh bukan hanya kecerdasan intelektual, akan tetapi dalam hal spiritual (Fauza et al, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi akan menghasilkan individu yang lebih toleran, bijaksana, dan mampu beradaptasi dengan keberagaman yang ada. Pendidikan moderasi mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan terbuka, menghargai perbedaan, serta berusaha menciptakan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Pendidikan yang berbasis pada nilai moderasi juga akan menciptakan lingkungan yang lebih damai dan inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang mereka.

Pendidikan sebagai salah satu agen perubahan sosial memiliki kapasitas untuk membentuk pola pikir generasi muda yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Jika nilai moderasi diterapkan dalam sistem pendidikan, maka kita dapat berharap bahwa generasi mendatang akan lebih mampu menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif (Mustamar, 2024). Dengan mengajarkan prinsip-prinsip moderasi sejak dini, kita memberikan bekal bagi mereka untuk menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks dengan kepala dingin dan

sikap yang bijaksana. Hal ini juga akan mengurangi potensi terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh ketidaktahuan atau sikap intoleran terhadap perbedaan.

Pentingnya penerapan nilai moderasi dalam pendidikan juga berhubungan erat dengan upaya menciptakan lingkungan yang inklusif (Mustamar, 2024). Karena dalam sebuah masyarakat yang plural, di mana berbagai budaya, agama, dan nilai hidup saling berdampingan, maka sikap moderat menjadi jembatan yang menghubungkan semua elemen tersebut. Pendidikan yang mengajarkan moderasi akan memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, merasa dihargai dan diterima dalam masyarakat. Ini akan mengurangi marginalisasi kelompok tertentu dan mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang lebih egaliter dan harmonis.

Moderasi bukan hanya sekadar sikap untuk menghindari ekstremisme, tetapi juga merupakan jalan menuju masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan damai. Melalui tradisi *kicakan* dan pendidikan, dapat memperkuat pemahaman tentang moderasi, yang pada gilirannya akan menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan beradab. Inilah alasan mengapa penelitian tentang nilai moderasi ini dilakukan oleh peneliti, terutama dalam tradisi dan pendidikan, sangat penting untuk dilakukan, agar kita dapat terus menjaga keutuhan sosial dan membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan. Maka dalam hal ini penulis mengangkat judul tesis **“Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi *Kicakan* dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Pakel Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan tradisi *kicakan* di desa Pakel kecamatan Ngantru kabupaten Tulungagung?
- 1.2.2 Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam tradisi *kicakan* di desa Pakel kecamatan Ngantru?
- 1.2.3 Bagaimana bentuk dari implementasi nilai-nilai moderasi tersebut pada lembaga pendidikan islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi terhadap:

- 1.3.1 Pelaksanaan tradisi *kicakan* di desa Pakel, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- 1.3.2 Nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam tradisi *kicakan* di desa Pakel, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.
- 1.3.3 Bentuk Impementasi nilai-nilai moderasi tersebut pada lembaga pendidikan islam di desa Pakel kecamatan Ngantru.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Untuk mengembangkan khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan tentang sebuah tradisi yang berlaku di masyarakat, serta menggali nilai-nilai moderasi islami yang terkandung didalamnya. Di samping itu penelitian ini juga sebagai informasi, rujukan atau perbandingan dengan topik kajian yang relevan dengan penelitian ini, khususnya dalam hal pendidikan.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi panduan atau bahan referensi bagi lembaga pendidikan, baik lembaga formal ataupun non-formal dalam mengimplementasikan serta mengembangkan penerapan nilai-nilai moderasi pada program-program pendidikan, terlebih dalam pendidikan berbasis kebudayaan. Hal ini akan sangat membantu lembaga pendidikan dalam menyusun serta memberikan arahan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam bentuk program-program yang terencana.

1.4.2.2 Bagi Para Pendidik

Penelitian ini digunakan sebagai bahan atau acuan para pendidik atau guru untuk menyusun materi pembelajaran serta langkah-langkah di dalamnya untuk memberikan penanaman serta penguatan sikap moderasi bagi peserta didik.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Untuk memberikan pemahaman serta pengetahuan tentang nilai-nilai dalam sebuah tradisi sesuai dengan konsep “*wasathiyyah*”. Di lain sisi,

penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif serta motivasi pada masyarakat, terlebih generasi muda untuk melestarikan tradisi serta memahami nilai-nilai yang muncul dalam sebuah tradisi tersebut.

1.4.2.3 Sebagai Bahan Kajian Ulang

Untuk bahan kajian ulang bagi peneliti yang akan meneliti tentang tradisi, nilai-nilai moderasi dan implementasinya dalam lembaga pendidikan, yang tentunya masih relevan dari penelitian ini.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu ada penjelasan dari masing-masing kata dan gabungan kata (frasa) sebagai berikut:

1.5.1 Nilai-Nilai Moderasi

Moderasi mengacu pada pandangan, sikap, dan pemahaman yang menekankan pada keseimbangan, toleransi serta sikap tengah tanpa adanya sikap fanatisme. Istilah ini menggambarkan kemampuan individu untuk mempertahankan keseimbangan dalam beragama, tanpa terperangkap dalam fanatisme atau sekularisme yang berlebihan. Dalam istilah islam moderasi ini mengacu pada konsep *wasathiyyah* yang berarti jalan tengah yang adil dan tidak berlebihan. Sedangkan nilai dapat didefinisikan sebagai suatu prinsip yang dianggap fundamental serta dihormati dalam kehidupan individu ataupun komunitas. Oleh karena itu nilai moderasi merujuk pada prinsip atau ajaran yang menampilkan sikap tengah, seimbang, menghindari sikap fanatisme ataupun tindakan yang sangat berlebih dalam bermasyarakat.

1.5.2 Tradisi *Kicakan*

Tradisi *kicakan* merupakan salah satu tradisi masyarakat desa Pakel Kecamatan Ngantru kabupaten Tulungagung. Tradisi ini hanya dilakukan pada bulan *Muharram* atau *Suro*. Pelaksanaan tradisi *kicakan* ini dilakukan secara berkelompok di tempat-tempat tertentu seperti mushola, tepi jalan ataupun di perempatan jalan. Nama *kicakan* merujuk pada nama sebuah makanan khas yang terbuat dari singkong. Tradisi *kicakan* ini sama halnya dengan tradisi *baritan*, akan tetapi hal yang membedakan dari segi prosesi pelaksanaan serta hidangan yang disajikan.

1.5.3 Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merujuk pada sebuah institusi atau organisasi yang berperan aktif dalam melaksanakan proses pendidikan, baik secara formal maupun non-formal. Secara fungsional, lembaga pendidikan memberikan kontribusinya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai sosial dan moral guna menciptakan manusia yang purna. Lembaga pendidikan bisa berbentuk sekolah, madrasah, pondok pesantren, kursus, ataupun pusat pelatihan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam segi kognitif, afektif ataupun psikomotorik.

BAB VI

PENUTUP

6.1.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi *kicakan* dan implementasinya dalam lembaga pendidikan islam (studi kasus di desa Pakel kecamatan Ngantru kabupaten Tulungagung) dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *kicakan* memuat nilai-nilai moderasi beragama yang berjumlah sembilan nilai. Kesembilan nilai tersebut adalah nilai toleransi, nilai keadilan, bersikap tengah-tengah (*tawasuth*), musyawarah, cinta tanah air, anti kekerasan, ramah tradisi (*i'tiraf al-'urf*), Keteladanan (*Qudwah*), dan Perbaikan (*Ishlah*).
2. Tradisi *kicakan* ini merupakan tradisi budaya lokal yang telah mengalami proses akulturasi antara budaya dan agama. Pelaksanaan tradisi ini selain untuk melestarikan tradisi lokal, juga sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang rukun, tentram dan tertata. Tahapan pelaksanaan tradisi Kicakan secara umum mencakup: musyawarah dan perencanaan, koordinasi dengan RT/RW dan NU setempat, pelaksanaan doa dan tahlil bersama, dan pembagian makanan tradisional yang disebut "*kicak*".
3. Bentuk implementasi dari nilai-nilai moderasi tersebut di lembaga pendidikan islam yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Hidayatul Muhtadiin dan Madrasah Diniyyah Roudlotun Naja adalah pendidikan karakter berbasis

budaya lokal, kegiatan sekolah bersama masyarakat, pelatihan guru tentang moderasi beragama, dan keteladanan guru.

6.2.SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, maka disusun beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait agar implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang berbasis tradisi ini dapat semakin optimal, sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Pihak sekolah sebagai pemegang kebijakan di tingkat satuan pendidikan perlu terus memperkuat program-program berbasis budaya lokal yang mana mencerminkan nilai-nilai moderasi. Dukungan berupa kebijakan internal, alokasi waktu, fasilitas pendukung, serta kolaborasi dengan lembaga eksternal (NU, pemerintah desa, tokoh masyarakat) sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

2. Bagi Pendidik

Guru sebagai fasilitator dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi merupakan ujung tombak utama. Guru bukan hanya sekedar memberikan transfer keilmuan secara umum, akan tetapi juga memberikan contoh atau suri tauladan yang baik dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, para pendidik atau guru dalam hal ini juga perlu memperluas wawasan serta menerapkan secara nyata nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada aspek yang belum tergali secara mendalam, seperti keterlibatan langsung siswa dalam proses internalisasi nilai, atau meneliti secara mendetail implementasi nilai-nilai moderasi dengan pendidikan berbasis budaya secara lebih komprehensif dengan pendekatan tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah, M.B.U. (1995). Mafatih Al-Ghaib (Tafsir Fakhr al-Razy). Beirut: Dar al-Turats al-‘Arabi.
- Afdhal, A. (2023). *An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era*. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119-134.
- Aksa, A. H. (2024). Nilai-Nilai Dan Tradisi Sebagai Perekat: Studi Sosiologis Pada Komunitas Sunni-Syi’ah Di Jepara. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(1), 15-30. <http://Dx.Doi.Org/10.30829/Jisa.V7i1.18983>
- Al-Faruq. U, & Noviani. D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 59-77. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>
- Al-Harîrî, I. M. M. (1998). al-Madkhal Ilâ al-Qawâid al-Fiqh al-Kuliyah. *Umman: Dâr Imâr*.
- Al-Suyuthi, J. (1990). *Al-Asybah wa Al-Nadzair li Al-Suyuthi*,. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Zarqâ, S. A. (1989). Syarh al-Qawâ ‘id al-Fiqhiyyah. *Damaskus: Dar Al-Qalam*.
- Amri, K. (2021). Moderasi beragama perspektif agama-agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179-196. <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2909>
- Budiarsa, I. K. (2023). Mewujudkan Hidup Harmoni Dilandasi Dengan Ajaran Dharma. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 151-160. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalya/article/view/371>

- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniah, H., Kosasih, D., & Awaliah, Y. R. (2024). Peran tradisi Gantangan dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal di Kabupaten Subang: The role of the Gantangan tradition in preserving local cultural values in Subang Regency. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 404-419. <https://doi.org/10.30738/sosio.v10i2.17426>
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. Ta'dibuna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17-37. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/547>
- Drajad, Z. (1992). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fauza, M.H., Hakim, D.M., & Sudrajat A. (2022). Strategi Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Pesantren Di Mts Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang. *VICRATUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(7) 20-27. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/16683/12569>
- Firmando, H. B. (2022). *Sosiologi kebudayaan*. CV. Bintang Semesta Media: Yogyakarta.
- Fikriyah, K. (2024). *Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer*. *Socio Religia*, 5(2). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr/article/view/22716>
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi peran lembaga pendidikan untuk mencerdaskan bangsa. *Al-Ta'dib*, 6(1), 126-136.

<https://www.neliti.com/publications/235722/optimalisasi-peran-lembaga-pendidikan-untuk-mencerdaskan-bangsa#cite>

Giddens, A., Dkk. (2004). Sosiologi: Sejarah dan berbagai pemikirannya (Terjemahan N. R. Sjams). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Haerat, F. F., Nurdin, N., & Azma, A. (2024). Manajemen Pendidikan dalam Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES)* 5.0, 3(1), 493-498.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiies50/article/view/3297/1686>

Hakim, D. M., Maqauli, A. I., Rachmadhieya, A., Rokhmah, F. A., & Radiviansyah, M. (2023, December). Peran Majelis Shalawat Bagi Masyarakat Di Daerah Abim, Bayan Lepas, Pulau Pinang, Malaysia. In *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS)# 4 & International Community Service* 2023.
<https://conference.unisma.ac.id/index.php/KOPEMAS/KOPEMAS2023/paper/view/3420>

Hakim, D. M. (2019). Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 39-49.
<https://doi.org/10.33474/ja.v1i2.4975>

Hakim, M. N. (2003). Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi. Malang: Bayu Media Publishing.

- Harahap, H. S. M., Siregar, H. F. A., & Darwis Harahap, S. (2022). Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara. Merdeka Kreasi Group.
- Hidayat, M., & Lutfiah, H. (2023). Analisis Makna Dan Eksistensi Tradisi Bebaritan Dalam Pandangan Keagamaan (Studi Pada Desa Pengarasan, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(1), 125–136. <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i1.2023.pp125-136>
- Hidayatulloh, M. S., Yahya, D., & Zahra, M. (2024). Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Melalui Fun Game Di Kalangan Pemuda Rusunawa Ngelom Megare Kabupaten Sidoarjo. *Bhakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(02), 068-77. <https://doi.org/10.33367/bjppm.v3i02.6349>
- Husna, F. M., & Maola, M. (2023). Dinamika Tradisi Baritan: Kearifan Lokal dan Spiritualitas Islami di Desa Meteseh. *FENOMENA*, 15(2), 168-183. <https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8006>
- Husain, S., dan Wahyuni, A.E.D. (2023). “Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan”. *Jurnal Harmoni*, 20(1), 48–66. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.455>.
- Hajar, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Warisan Budaya Lokal Di Kabupaten Sumenep. *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 2(1), 59-66. <https://bappeda.sumenepkab.go.id/jurnal/index.php/karaton/article/view/35/32>

- Jumantoro, T., & Amin, S. M. (2005). Kamus Ushul Fiqh. Jakarta: Amzah.
- Kodir, F.A. (2022). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Bimas Islam*, 15(2), 356-386.
<https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/733/197/2223>
- Koenjtjaraningrat. (1987). Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liya. (2024). Pembelajaran Nilai-Nilai Islam Moderat melalui Tradisi Lokal: Studi Kasus di Kabupaten Kepahiang. *GUAU:Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(1). <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Nasruddin. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Indramayu: Adanu Abimata.
- Maulle, C. N. (2023). Analisis Makna Dan Simbol Tradisi Mappalelo Cakkuriri Sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat Di Desa Putta'da Kecamatan Sendana Kabupaten Majene= Analysis Of The Meaning And Symbol Of The Mappalelo Cakkuriri Tradition As Community Uniting Communication In Puttada Village Majene District (Online Thesis, Universitas Hasanuddin).
- Merriam-Webster. (n.d.). Implementation. In Merriam-Webster.com dictionary. Retrieved January 29, 2025, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/implementation>
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130.
<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.661>

- Mustamar, M. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama. Malang: Literasi Abadi Group
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- Putri, A. R., Alfari, M., Febriyanto, A., & Ghofur, A. (2024). Konsep Wasathiyah Dalam Islam. Jurnal Studi Multidisipliner, 8(11).
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/5414/5819>
- Putri, D.A., Khuzaifah., Putri, N.V., Sindi, K., & Darwis, M. (2024). Islam dan Moderasi Beragama. La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam, 16(2). 1-9.
<https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/latahzan/article/download/484/289/1633>
- Rosi, B. (2019). Internalisasi Konsep ummatan wasathan dengan pendekatan dakwah kultural. Ulamauna: Jurnal Studi Keislaman, 5(1).
<https://doi.org/10.36420/ju.v5i1.3641>
- Rustanto, B. (2015). Penelitian kualitatif pekerjaan sosial. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin, Design Pembelajaran dan Implementasinya. Ciputat: PT Quantum Teaching, 2006.
- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 16-34.
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>

- Salamon, D. A. F., & Sallom, D. S. (2024). Interaksi Tradisi Jawa Dengan Nilai Islam: Tradisi Kawin Mayit Dalam Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Keislaman*, 7(1), 137-148. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.250>
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi Islam*. Tangerang: Lentera Hati.
- Simanjutak, A. (2024). *Menjelajahi kebudayaan nusantara*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera.
- Sopian, A., & Fuadi, M. (2023). Pembaruan Prinsip Moderasi Islam dalam Era Globalisasi dalam Dakwah Islam. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 1(02), 122-133. <https://doi.org/10.61493/educate.v1i02.55>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanis, H. (2013). Pentingnya pendidikan character building dalam membentuk kepribadian mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212-1219. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3564>
- Taufiqurrahman. & Zahranah, S. A. (2023). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Karakter Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 141-157. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i2.1175>
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234-243. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>

- Ummu‘Aziizah, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Ajar PAI Tahun 2020 Di Madrasah Ibtidaiyyah Ma’had Islamy Yogyakarta (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Usman, N. (2002). Konteks implementasi berbasis Kurikulum. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuningtias, W., & Astuti, N. D. (2016). Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar. *Fkip E-Proceeding*, 134-138.
- Wardana, S. E. W., & Fauzi, N. (2022). Makna Simbolik Tradisi Baritan Pada Perayaan Syuro di Desa Majener Kabupaten Sorong. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 19-29.
<https://doi.org/10.47945/publik.v1i2.730>
- Widayanti, D. (2023). Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran. Online Thesis: UIN Raden Mas Said.
- Widi Hidayati et al., “Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng,” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 10, no. 1 (2021): 121–29
- Zakaria, A., Raya, A. T., Saihu, M., & Rokim, S. (2024). PERSPEKTIF AL-QURAN DALAM KESEIMBANGAN BERAGAMA: Menakar Moderasi Beragama Melalui Maqashid Syariah. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(02), 369-386.
<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/769>

Zubaedy, M. (2011). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi Massempé' Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone (Doctoral dissertation, tesis, Makassar: Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Zakariya, I., Maskuri, M., & Hidayatullah, M. F. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sabilurrosyad Gasek. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(6), 32-40.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11743>

